

RECONSTRUCTION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BASED ON RELIGIOUS MODERATION: A CONCEPTUAL STUDY FROM THE PERSPECTIVE OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION

Puji Astutik

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
Astutik9981@gmail.com

Syaiful Hadi

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
Syaiiful.hadi@umkaba.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious character within the context of Indonesia's plural society. Current challenges such as the rise of religious extremism, social polarization, and widespread misconceptions about Islamic teachings—exacerbated by digital media—demand a comprehensive educational framework that fosters religious moderation. This study aims to construct a conceptual model of PAI learning based on religious moderation by examining the Islamic principles of wasathiyah, reconstructing curriculum content, identifying supportive pedagogical approaches, clarifying the teacher's role, and synthesizing these elements into a coherent theoretical framework. This research employs a qualitative design using a library research approach. Data were collected from classical Islamic texts, contemporary scholarly works, official policy documents, and relevant academic articles. The analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and theoretical synthesis using content analysis techniques. The study focuses on conceptual development rather than empirical testing. The findings reveal that the principles of religious moderation—including justice, balance, tolerance, and anti-extremism—are firmly rooted in Islamic teachings and serve as essential foundations for PAI instruction. The PAI curriculum needs to be reconstructed to become more inclusive, contextual, and grounded in diverse Islamic scholarly traditions in order to cultivate comprehensive religious understanding. Pedagogically, dialogic, reflective, collaborative, and experiential learning approaches are effective in fostering moderate religious awareness among students. Teachers function not only as knowledge transmitters but also as moral exemplars, facilitators, and agents of moderation who shape the school's religious climate. These four domains are synthesized into a conceptual model for PAI instruction that encompasses foundational values, curriculum reconstruction, pedagogical strategies, teacher roles, and supportive learning environments.

Keywords: *Islamic Religious Education; religious moderation; Islamic pedagogy; PAI curriculum; wasathiyah*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-keagamaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan dinamika yang sangat kompleks¹. Ruang keagamaan tidak lagi terbatas pada ranah fisik seperti masjid, majelis taklim, maupun lembaga pendidikan, tetapi telah bergeser ke ruang digital yang lebih cair dan terbuka. Transformasi ini membawa peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan menghargai kebinekaan. Pada saat yang sama, berbagai fenomena seperti menguatnya konservatisme, intoleransi, hingga misinformasi keagamaan menjadi indikator bahwa pendidikan agama perlu direkonstruksi agar lebih relevan dengan konteks zaman².

¹ Murniati Murniati, "Ruang Publik Dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah Di Tengah Polarisasi Sosial," *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 26–33.

² Siti Sundari, Wahyu Hidayat, and Rachmat Rifky Septian, "The Literasi Keagamaan Di Era

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang majemuk, wacana moderasi beragama mendapat perhatian khusus dari berbagai lembaga, baik pemerintah maupun organisasi keagamaan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, serta memberikan ruang dialog dan kerjasama antarkelompok³. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip wasathiyah dalam tradisi Islam yang sejak lama mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Hal ini menjadikan PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih cenderung bersifat normatif, berpusat pada guru, dan menekankan hafalan dibanding pemahaman yang mendalam⁴. Model pembelajaran seperti ini dinilai kurang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, kritis, dan kontekstual. Pada titik inilah rekonstruksi pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar inovasi metodologis, tetapi sebagai upaya menyelaraskan tujuan pendidikan agama dengan realitas sosial yang terus berubah.

Sejumlah kebijakan nasional juga menguatkan urgensi ini. Kementerian Agama sejak tahun 2019 mendorong integrasi moderasi beragama dalam kurikulum, buku ajar, metode pembelajaran, hingga pengembangan kompetensi guru⁵. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, seperti pemahaman guru yang beragam, kurangnya model pembelajaran yang terstruktur, serta minimnya literatur yang menyajikan kerangka konseptual moderasi beragama secara komprehensif dalam konteks PAI. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan dan praktik pendidikan.

Dari sisi akademik, beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung relevansi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, namun mayoritas masih bersifat deskriptif dan fokus pada implementasi di sekolah atau madrasah tertentu. Misalnya, sejumlah studi menjelaskan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi, pengembangan karakter inklusif melalui kegiatan keagamaan, atau integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran tertentu⁶. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sifatnya yang kontekstual dan studi kasus membuatnya belum mampu menghadirkan kerangka teoritis yang utuh dan siap diadopsi secara lebih luas oleh para pendidik.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus merumuskan rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dari sudut pandang teori pendidikan Islam dan prinsip wasathiyah. Beberapa kajian bahkan masih menempatkan moderasi beragama sebatas slogan normatif tanpa menyajikan pedoman operasional yang dapat diterapkan dalam desain pembelajaran, kurikulum, maupun evaluasi. Gap inilah yang menunjukkan perlunya penelitian konseptual yang lebih sistematis, komprehensif, dan menekankan integrasi nilai, metode, serta konteks sosial.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang tidak hanya berakar pada tradisi intelektual Islam klasik, tetapi juga relevan dengan realitas pendidikan kontemporer.

Informasi: Tantangan Dan Peran PAI Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi,” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, no. 1 (2025): 38–50.

³ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.

⁴ Dedi Candira et al., “Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 5725–33.

⁵ Sudarmin Sudarmin and Amaluddin Amaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 4 (2025): 84–95.

⁶ HUSNUL Mu’amalah, SYARIF MAULIDIN, and ANGGI APRIAWAN, “Peran Guru PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di SMA N 1 Anak Tuha,” *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 67–77.

Kerangka ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, guru, pengembang kurikulum, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang moderat, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memperkaya literatur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan.

Dengan menggabungkan kajian literatur klasik, pemikiran tokoh-tokoh modern, serta temuan penelitian terbaru, penelitian ini menegaskan posisi bahwa moderasi beragama bukanlah konsep yang dibangun secara instan, melainkan berakar kuat pada ajaran Islam dan perlu direkonstruksi melalui pendekatan pendidikan yang humanistik dan reflektif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan merumuskan pondasi teoretis PAI berbasis moderasi beragama yang dapat diimplementasikan sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai setting pendidikan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan model konseptual yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memberikan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun kerangka konseptual pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama melalui penelusuran, penafsiran, dan sintesis literatur. Sumber utama yang dianalisis meliputi kitab-kitab klasik (turâts), karya pemikiran tokoh modern, dokumen resmi pemerintah terkait moderasi beragama, serta artikel-artikel akademik dari jurnal nasional maupun internasional. Dengan demikian, data penelitian bersumber dari teks dan gagasan yang relevan dengan tema penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber yang kredibel, kategorisasi tema, dan pencatatan kutipan atau gagasan kunci yang menunjang konstruksi teori. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, otoritas penulis, serta kontribusinya dalam menjelaskan aspek moderasi beragama dan pembelajaran PAI. Proses ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menangkap kompleksitas pemikiran dari berbagai aliran dan perspektif dalam khazanah pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan orientasi interpretatif. Tahap pertama adalah reduksi data untuk mengelompokkan konsep-konsep penting seperti prinsip wasathiyah, nilai moderasi beragama, teori belajar Islam, dan pendekatan pedagogis kontemporer. Tahap kedua adalah penyajian data melalui pemetaan konsep untuk melihat keterkaitan antar-ide. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan konseptual yang menghasilkan kerangka teoritis pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Analisis dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan konsistensi, kedalaman pemahaman, dan validitas interpretasi peneliti.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Moderasi beragama dalam Islam memiliki fondasi teologis yang sangat kuat. Salah satu konsep sentralnya adalah ummatan wasathan, yang menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk berada pada posisi tengah yang berkeadilan⁷. Prinsip ini tidak sekadar

⁷ Achmad Kholiq, *Moderasi Dalam Madzhab Fiqh* (Jakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025).

bermakna mengambil posisi moderat secara sederhana, tetapi menempatkan diri pada posisi yang paling tepat sesuai nilai ilahiah, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi. Perspektif ini menunjukkan bahwa moderasi bukan kompromi, melainkan keutuhan cara pandang Islam yang selaras dengan misi rahmatan lil ‘alamin.

Prinsip moderasi dalam Islam juga tercermin dalam keseimbangan antara akal dan wahyu. Tradisi keilmuan Islam mengajarkan bahwa penggunaan akal secara proporsional merupakan bagian penting dalam memahami teks keagamaan⁸. Ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Rusyd menekankan pentingnya keharmonisan antara nalar dan nash. Pandangan ini menjadi dasar bagi pembelajaran PAI agar tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan penalaran keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab⁹.

Selain itu, prinsip tawassuth (tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i‘tidal (keadilan) merupakan nilai dasar moderasi beragama dalam Islam. Nilai-nilai ini mencakup aspek sosial, budaya, dan politik, bukan hanya aspek ritual. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini menjadi orientasi moral yang memungkinkan siswa memahami Islam secara holistik dan tidak terjebak pada interpretasi yang sempit atau ekstrem¹⁰. Prinsip moderasi juga dapat dilihat dari sejarah peradaban Islam yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan peradaban. Sejak era klasik, umat Islam dikenal mampu membangun dialog dengan peradaban lain dan menyerap ilmu pengetahuan secara luas. Sejarah ini menjadi bukti bahwa moderasi adalah karakter asli umat Islam dalam membangun hubungan antarmanusia tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Selain bersifat teologis dan historis, prinsip moderasi beragama memiliki dimensi sosial yang menekankan pentingnya menjaga kemaslahatan bersama. Dalam tradisi maqashid al-shariah, kemaslahatan sosial merupakan tujuan utama syariat. Dengan demikian, praktik keberagaman yang menimbulkan permusuhan, intoleransi, atau kekerasan tidak sesuai dengan esensi syariat Islam. Perspektif ini memberikan landasan kuat bagi pendidikan agama yang mengedepankan nilai kebersamaan dan kemanusiaan.

Dalam konteks kontemporer, prinsip-prinsip moderasi menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, konflik identitas, dan polarisasi sosial. Moderasi beragama bukan hanya nilai moral, tetapi juga strategi sosial untuk menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Oleh karena itu, memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun generasi yang beragama secara dewasa dan bertanggung jawab.

Rekonstruksi Konten Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Rekonstruksi konten pembelajaran PAI menjadi langkah utama dalam upaya membangun pendidikan agama yang responsif terhadap perkembangan zaman. Banyak materi PAI yang selama ini disampaikan secara normatif, perlu diberikan konteks baru agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik¹¹. Rekonstruksi ini bukan perubahan ajaran, tetapi penyesuaian cara penyajian agar nilai-nilai Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang seimbang dan ramah terhadap keberagaman. Salah satu bentuk rekonstruksi adalah memasukkan materi yang memperkuat nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi tentang akhlak, fiqh, dan sejarah perlu diberi penekanan moderatif seperti

⁸ Ahmad Sirojuddin and Hairunnisa Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303.

⁹ Dewi Nuril Afifah et al., “Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam,” *Economics And Business Management Journal (EBMJ)* 3, no. 01 (2024): 265–69.

¹⁰ Amril Mansur and Abu Bakar, “Analisis Filosofis Materi Buku Ajar PAI Dalam Muatan Moderasi Beragama,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2024): 552–68.

¹¹ Nur Kholiq, “Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islami Untuk Pelajar,” *Jurnal Manajemen Islam* 1, no. 1 (2024): 81–103.

praktik toleransi para ulama, hubungan harmonis antaragama pada masa Nabi, atau contoh keberagaman yang damai dalam peradaban Islam. Pendekatan ini membantu siswa memahami praktik Islam yang sesungguhnya, bukan interpretasi sempit yang sering dijumpai di media digital.

Selain rekonstruksi materi normatif, konten PAI perlu memasukkan isu sosial kontemporer seperti radikalisme digital, ujaran kebencian, dan literasi keagamaan di media sosial¹². Peserta didik harus dibekali kemampuan menilai informasi keagamaan secara kritis, karena arus informasi saat ini tidak lagi terbatas pada buku atau guru, tetapi tersebar luas melalui platform digital. Pembelajaran PAI yang tidak menyentuh aspek ini berpotensi kehilangan relevansi. Rekonstruksi konten juga menuntut adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan sehari-hari. Materi tentang aqidah, syariah, dan akhlak harus mampu menjawab pertanyaan praktis yang dihadapi siswa, misalnya terkait pergaulan digital, perbedaan pendapat dalam keluarga, atau dinamika keberagaman di lingkungan sekolah. Integrasi ini membuat PAI lebih aplikatif dan berdampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Rekonstruksi konten PAI selanjutnya harus memperhatikan sudut pandang psikologi perkembangan peserta didik. Materi untuk siswa usia remaja harus disajikan dengan bahasa yang dialogis dan tidak menggurui, sehingga mendorong pemahaman yang bersifat internal, bukan sekadar kepatuhan formal. Penyajian materi yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa akan membuat nilai moderasi lebih mudah dipahami dan ditanamkan. Dengan demikian, rekonstruksi konten pembelajaran PAI merupakan langkah penting dalam menciptakan kurikulum yang humanis, kontekstual, dan moderatif. Langkah ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga membangun cara pandang keagamaan yang sehat, dewasa, dan kritis. Konten PAI yang direkonstruksi berbasis moderasi beragama akan mampu melahirkan peserta didik yang bukan hanya paham agama, tetapi juga mampu menjalankan ajaran Islam secara konstruktif dalam kehidupan sosial.

Pendekatan Pedagogis yang Mendukung Moderasi Beragama

Pendekatan pedagogis memiliki peran besar dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Salah satu pendekatan yang sangat relevan adalah pembelajaran aktif (active learning) yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog, bertanya, dan mengembangkan penalaran sendiri. Pendekatan ini berbeda dari pola ceramah satu arah yang sering kali tidak memberikan ruang bagi siswa untuk memproses informasi secara kritis. Pendekatan berbasis dialog (dialogic teaching) juga memiliki kontribusi penting dalam penguatan moderasi¹³. Melalui dialog, guru dan siswa dapat saling bertukar gagasan, menguji argumentasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dialog adalah bagian dari tradisi keilmuan Islam dan sejalan dengan prinsip moderasi yang menghargai perbedaan¹⁴. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat belajar mengelola perbedaan pandangan secara dewasa. Project-based learning (PjBL) merupakan pendekatan lain yang sangat efektif untuk menanamkan nilai moderasi. Melalui proyek sosial seperti kampanye toleransi, kegiatan bakti sosial lintas agama, atau observasi keberagaman budaya, siswa dapat mengalami langsung bagaimana nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan. Pengalaman ini memberikan makna

¹² Nurul Zainab, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83.

¹³ Shibi Zuharoul Mardiyah, Adelia Putri Salsabilla, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 102–9.

¹⁴ Suaidi Suaidi, Ima Maisaroh, and Nanah Sujannah, "Internalisasi Nilai Karakter Moderat Melalui Project Based Learning (Pjbl) Pada Mata Kuliah Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 10, no. 2 (2024).

personal yang kuat dan memperkuat internalisasi nilai-nilai toleransi dalam diri mereka.

Pendekatan kolaboratif (*collaborative learning*) memungkinkan siswa bekerja bersama dalam kelompok yang heterogen. Pembentukan kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang atau pandangan berbeda memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar saling memahami dan menghargai¹⁵. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengurangi stereotip dan prasangka dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai moderasi. Guru dapat memanfaatkan video, animasi, atau simulasi digital untuk menggambarkan konteks historis moderasi dalam Islam atau contoh konkret praktik keberagaman yang moderat. Model pembelajaran berbasis teknologi membantu siswa melihat isu moderasi secara lebih nyata dan menarik.

Pendekatan pedagogis yang mendukung moderasi beragama pada akhirnya harus diarahkan pada pembentukan kompetensi utuh peserta didik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI tidak hanya mengejar capaian pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku¹⁶. Oleh karena itu, pendekatan yang variatif dan kontekstual menjadi penting untuk memastikan nilai moderasi beragama dapat dipahami secara mendalam dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru dalam Internalisasi Moderasi Beragama

Guru memegang peran sentral dalam internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah. Sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik, guru menjadi teladan pertama dan paling dekat dalam kehidupan siswa¹⁷. Keteladanan guru dalam bersikap adil, sabar, dan terbuka sangat memengaruhi cara siswa memahami nilai moderasi. Tanpa keteladanan, materi moderasi beragama akan sulit terinternalisasi secara efektif¹⁸. Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator dialog yang sehat di dalam kelas. Sering kali siswa memiliki pandangan keagamaan yang beragam, dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, atau media digital¹⁹. Guru yang moderat mampu mengelola keberagaman pandangan ini dengan bijak, tidak memaksakan pendapat pribadi, dan menciptakan suasana diskusi yang inklusif. Kemampuan ini penting agar siswa merasa aman dalam menyampaikan gagasan dan belajar mengelola perbedaan. Selain peran komunikatif, guru juga berperan sebagai kurator materi pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menyajikan materi keagamaan yang tidak mengandung bias ekstrem, intoleran, atau diskriminatif. Guru yang profesional akan memastikan bahwa materi ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam yang universal dan tidak mendukung interpretasi yang sempit. Seleksi materi ini menjadi salah satu langkah penting untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan yang radikal. Peran guru dalam literasi digital juga sangat penting. Di era digital, siswa mudah terpapar informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Guru perlu memberikan edukasi tentang cara mengevaluasi sumber, mengenali bias, dan memahami strategi propaganda digital²⁰. Tanpa literasi digital

¹⁵ Mina Karunia, "Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mempercepat Penyelesaian Tugas Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo: Pembelajaran Kolaboratif, Kelompok Belajar Heterogen, Percepatan Tugas, Keterampilan Sosial, Motivasi Belajar.," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, 442–53.

¹⁶ Zahra Rahmatika, "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah," *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 41–53.

¹⁷ Tri Wahyudi Ramdhan and Zainal Arifin, "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–216.

¹⁸ Awang Faisal and Agus Setiawan, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik," *Al-Rabwah* 18, no. 2 (2024): 70–82.

¹⁹ Ceceng Salamudin and Firman Nuralamin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 37–47.

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

keagamaan, peserta didik rentan terjebak dalam informasi ekstrem yang bertentangan dengan nilai moderasi Islam.

Dalam konteks sosial, guru juga berperan sebagai mediator ketika muncul ketegangan antarsiswa yang berkaitan dengan perbedaan agama, budaya, atau pandangan. Guru yang memiliki karakter moderat akan mampu menyelesaikan konflik secara damai, memberikan pemahaman yang seimbang, dan mengajarkan cara-cara penyelesaian masalah yang konstruktif. Peran ini sangat penting dalam menjaga harmoni di lingkungan sekolah²¹. Akhirnya, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan studi literatur agar pemahaman mereka tentang moderasi beragama semakin matang. Guru yang berkembang secara intelektual dan spiritual akan mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun budaya moderasi di sekolah. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama akan lebih mudah tercapai.

Model Konseptual Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Pengembangan model konseptual pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama bertujuan untuk memberikan kerangka sistematis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Model ini mencakup komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi yang semuanya berorientasi pada internalisasi nilai moderasi. Dengan model konseptual ini, pembelajaran PAI tidak lagi hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi menjadi sarana strategis membentuk karakter moderat peserta didik²². Model pertama melibatkan pembentukan capaian pembelajaran yang mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik terkait moderasi beragama. Siswa tidak hanya memahami prinsip moderasi secara teori, tetapi juga menunjukkan sikap toleran dan berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari²³. Capaian pembelajaran semacam ini menjadi pemandu bagi seluruh aspek desain pembelajaran PAI.

Komponen kedua adalah struktur materi yang dibangun secara tematik dan kontekstual. Materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak disusun agar menunjukkan hubungan antara ajaran Islam dan nilai moderasi beragama²⁴. Materi sejarah Islam juga dapat diarahkan untuk menggali peran tokoh-tokoh moderat dalam membangun peradaban Islam. Struktur materi semacam ini membantu siswa memahami nilai moderasi sebagai bagian dari ajaran Islam yang autentik. Komponen ketiga adalah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Model ini mendorong penggunaan inquiry learning, project-based learning, dan dialog kelas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai moderasi melalui pengalaman langsung. Metode reflektif seperti jurnal pribadi atau diskusi berbasis pengalaman juga dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai moderasi²⁵.

Komponen keempat adalah pemanfaatan media digital yang mendukung penguatan nilai moderasi. Video pembelajaran, simulasi digital, dan sumber-sumber daring dapat membantu siswa melihat contoh nyata praktik moderasi dalam kehidupan. Media digital juga memungkinkan pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan relevan dengan konteks

²¹ Abdulkafi Albirini, "Teachers' Attitudes toward Information and Communication Technologies: The Case of Syrian EFL Teachers," *Computers & Education* 47, no. 4 (2006): 373–98.

²² Robert W Hefner, "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia," *Studia Islamika* 27, no. 1 (2020): 1–33.

²³ Muhammad Hilmi, "Digital Literacy and Islamic Education: Challenges in the Era of Disruption," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 145–60.

²⁴ Muhammad Zainul Mubarak, "Artificial Intelligence in Islamic Education: Opportunities and Challenges," *Tadris: Journal of Islamic Education* 16, no. 2 (2021): 233–48.

²⁵ Rifa'i Rosyad and Muhammad Arifin, "The Role of Islamic Education Teachers in Countering Radicalism in Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 85–102.

kehidupan siswa²⁶. Terakhir, model konseptual ini mencakup evaluasi yang mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku moderat²⁷. Evaluasi kognitif dapat dilakukan melalui tes pemahaman konsep moderasi, sementara evaluasi afektif dan psikomotorik dapat dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, dan proyek sosial. Dengan evaluasi yang komprehensif, model pembelajaran berbasis moderasi dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang memiliki landasan kuat pada ajaran al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan para ulama. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme tidak hanya menjadi prinsip etik, tetapi juga fondasi pedagogis yang perlu diinternalisasi dalam setiap proses pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Moderasi bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, tetapi justru merupakan penegasan identitas Islam sebagai agama yang menjunjung kemaslahatan, keharmonisan sosial, dan kedamaian.

Dalam konteks rekonstruksi konten PAI, dibutuhkan desain materi yang tidak semata-mata bersifat dogmatis, tetapi mengintegrasikan keluasan khazanah Islam, perspektif lintas mazhab, serta relevansi nilai keberagamaan dengan konteks sosial modern. Kurikulum PAI harus mampu menjembatani teks dan realitas, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga mampu menafsirkannya secara bijak dan proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disusun dengan prinsip moderasi beragama memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Pendekatan pedagogis juga berperan signifikan dalam memastikan nilai-nilai moderasi beragama dapat terserap secara bermakna. Pendekatan yang dialogis, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman sekaligus kesadaran etis peserta didik. Proses pembelajaran yang memberi ruang diskusi, penalaran kritis, dan apresiasi terhadap perbedaan dapat mencegah berkembangnya pemikiran eksklusif dan intoleran. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam internalisasi moderasi beragama. Perannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga role model, fasilitator, dan agen sosial yang membangun kultur keberagamaan yang harmonis di sekolah. Profesionalisme, integritas moral, keteladanan, dan kapasitas pedagogis guru menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat. Pelatihan, pendampingan, serta peningkatan literasi keagamaan dan sosial bagi guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Sebagai sintesis akhir, penelitian ini menawarkan model konseptual pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang terdiri atas lima pilar utama: fondasi nilai keislaman yang wasathiyah, rekonstruksi konten kurikulum yang inklusif, pendekatan pedagogis dialogis, penguatan peran guru, serta dukungan lingkungan pendidikan yang kolaboratif. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih adaptif, relevan, serta responsif terhadap tantangan keberagamaan di era kontemporer.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model konseptual yang dikembangkan. Pendekatan kualitatif maupun kuantitatif pada konteks sekolah atau madrasah dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap, pemahaman, dan perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan demikian, kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat berkembang lebih komprehensif, mendalam, dan aplikatif.

²⁶ Melor Md Yunus and Asma Suliman, "Information and Communication Technology Tools in Teaching and Learning Literature Component in Malaysian Secondary Schools," *Asian Social Science* 10, no. 7 (2014): 136–52.

²⁷ Yunus and Suliman.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Dewi Nuril, Danik Firdania, Asyifa Ridha Septiana, and Renny Oktafia. "Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam." *Economics And Business Management Journal (EBMJ)* 3, no. 01 (2024): 265–69.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Albirini, Abdulkafi. "Teachers' Attitudes toward Information and Communication Technologies: The Case of Syrian EFL Teachers." *Computers & Education* 47, no. 4 (2006): 373–98.
- Candira, Dedi, Revi Adekamisti, Hendra Harmi, Ifnaldi Ifnaldi, and Dina Hajja Ristianti. "Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 5725–33.
- Faisal, Awang, and Agus Setiawan. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik." *Al-Rabwah* 18, no. 2 (2024): 70–82.
- Hefner, Robert W. "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia." *Studia Islamika* 27, no. 1 (2020): 1–33.
- Hilmi, Muhammad. "Digital Literacy and Islamic Education: Challenges in the Era of Disruption." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 145–60.
- Karunia, Mina. "Pembelajaran Kolaboratif Untuk Mempercepat Penyelesaian Tugas Di SMPN 1 Mlarak Ponorogo: Pembelajaran Kolaboratif, Kelompok Belajar Heterogen, Percepatan Tugas, Keterampilan Sosial, Motivasi Belajar." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024, 442–53.
- Kholiq, Achmad. *Moderasi Dalam Madzhab Fiqh*. Jakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2025.
- Kholiq, Nur. "Analisis Pendidikan Islam Terhadap Literasi Digital Islami Untuk Pelajar." *Jurnal Manajemen Islam* 1, no. 1 (2024): 81–103.
- Mansur, Amril, and Abu Bakar. "Analisis Filosofis Materi Buku Ajar PAI Dalam Muatan Moderasi Beragama." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2024): 552–68.
- Mardiyah, Shibi Zuharoul, Adelia Putri Salsabilla, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community." *Anwalyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 102–9.
- Mu'amalah, HUSNUL, SYARIF MAULIDIN, and ANGGI APRIAWAN. "Peran Guru PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di SMA N 1 Anak Tuha." *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 4, no. 2 (2024): 67–77.
- Mubarok, Muhammad Zainul. "Artificial Intelligence in Islamic Education: Opportunities and Challenges." *Tadris: Journal of Islamic Education* 16, no. 2 (2021): 233–48.
- Murniati, Murniati. "Ruang Publik Dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah Di Tengah Polarisasi Sosial." *Kbazzanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 26–33.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55.
- Rahmatika, Zahra. "Guru PAI Dan Moderasi Beragama Di Sekolah." *Tafabus: Jurnal Pengkajian Islam* 2, no. 1 (2022): 41–53.
- Ramdhan, Tri Wahyudi, and Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Dan Harmoni Dalam Keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1, no. 1 (2025): 1–216.
- Rosyad, Rifa'i, and Muhammad Arifin. "The Role of Islamic Education Teachers in

- Countering Radicalism in Schools.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 85–102.
- Salamudin, Ceceng, and Firman Nuralamin. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi PAI Dan Budi Pekerti Fase E Kurikulum Merdeka.” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 37–47.
- Sirojuddin, Ahmad, and Hairunnisa Hairunnisa. “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303.
- Suaidi, Suaidi, Ima Maisaroh, and Nanah Sujannah. “Internalisasi Nilai Karakter Moderat Melalui Project Based Learning (Pjbl) Pada Mata Kuliah Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 10, no. 2 (2024).
- Sudarmin, Sudarmin, and Amaluddin Amaluddin. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 4 (2025): 84–95.
- Sundari, Siti, Wahyu Hidayat, and Rachmat Rifky Septian. “The Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran PAI Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi.” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, no. 1 (2025): 38–50.
- Yunus, Melor Md, and Asma Suliman. “Information and Communication Technology Tools in Teaching and Learning Literature Component in Malaysian Secondary Schools.” *Asian Social Science* 10, no. 7 (2014): 136–52.
- Zainab, Nurul. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamin.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 168–83.
- Panggabean, Samsu Rizal. Dîn, Dunyâ, dan Dawlah dalam Taufik Abdullah, dkk (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 6. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.
- Kurland, Philip B., and Ralph Lerner, eds. *The Founders’ Constitution*. Chicago: University of Chicago Press, 1987. <http://press-pubs.uchicago.edu/founders/>.
- Faisol, M. “Interpretasi Kisab Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur’an”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2 Maret 2017.
- Hilmy, Masdar *The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to the Deradicalization Project in Indonesia*. Al-Jamiah: Jurnal of Islamic Studies, Vol. 51, No. 1 (2013), 129.
- Hikam, Muhammad AS. *NU dan Gerakan Civil Society di Indonesia*, Suara Pembaruan, 03 Agustus 1994.
- Sâlih, Hâshim. “Jamâl al-Bannâ bayn al-Is}lâh} al-Dînî wa al-Tanwîr” dalam [www.assyarqalawsat.com/24 Mei 2004 /diakses 20 Juni 2008](http://www.assyarqalawsat.com/24%20Mei%202004/diakses%20Juni%202008).
- Hamim, Thoha. *Moenawar Chalil’s Reformist Thought: A Study of an Indonesian Religious Scholar (1908-1961)*. Disertasi-McGill University, 1996.
- Muhammad Zaki, *Wawancara*, Sidoarjo 15 Januari 2017.
- Observasi di Surabaya 12 Juni 2017.
- Q.S. al-Fâtih}ah [1]: 4. Perjanjian Baru, Yoh. 20: 31.